


Makna Tradisi Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu Di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau

Sulastri¹, Khusnul Khotimah², Hendri Setiawan³

 Sulastriaj49@gmail.com

^{1,2,3} Universitas Insan Budi Utomo Malang, Indonesia.

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4615>

Copyright © 2024, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

How to Cite

Sulastri., dkk. (2024). Makna Tradisi Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu Di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (02), 145-157.

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4615>

ABSTRAK

Upacara tepung tawar merupakan kegiatan budaya dan pengamalan budaya melayu. Upacara ini juga merupakan tradisi/kebiasaan yang diwariskan keluarga secara turun temurun generasi dilakukan di pesta pernikahan. Upacara juga diyakini mempunyai makna sebagai hadiah dan doa pemberkatan untuk kesejahteraan kedua mempelai dan seluruh keluarganya, demikian juga secara signifikan sebagai simbol penolakan terhadap segala bala dan gangguan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Tradisi dan nilai-nilai yang terkandung serta manfaat yang diperoleh dari upacara dalam pernikahan adat Melayu Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data wawancara dengan tertua Adat, rekaman video dan audio sebagai bahan observasi. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dianggap mempunyai makna upacara doa dan pemberkatan demi kesejahteraan kedua mempelai dan seluruh keluarganya dan sebagai sekedar kumpulan media saja. Selain itu, upacara ini mempunyai makna yang luas mulai dari alat dan bahan, pelaku Tepuk Tepung Tawar, tata cara pengerjaannya. Adapun Nilai yang terkandung dalam upacara ini adalah nilai sosial, nilai kekeluargaan, agama dan budaya nilai-nilai. Ditambah pula dengan manfaat yang diperoleh dari pelaku dan pelaksana upacara diantara Tepuk tepung Tawar disampaikan doa, harapan, cita-cita dan harapan, silaturahmi, berdoa untuk kebaikan dalam pernikahan.

KATA KUNCI

Makna Tradisi; Tepung Taawar; Perkawinan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat multikultural dan bangsanya sangat beragam, terdiri dari suku, budaya, dan ras yang berbeda, serta agama. Setiap negara mempunyai jenis budaya unik yang menjadi ciri khas negara tersebut dan terus dipertahankan. Salah satu hal yang menarik dari kebudayaan Indonesia adalah keaslian budaya lokal yang masih dilestarikan. Setiap kebudayaan memuat seperangkat pedoman yang dapat digunakan oleh penganut dan pengikutnya untuk mencapai, antara lain, terwujudnya ketertiban sosial.

Komunikasi dan kebudayaan keduanya tidak berkesinambungan secara harfiah, namun keduanya tidak dapat dipisahkan, karena memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain dan sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat. Dengan adanya komunikasi manusia bisa menciptakan berbagai kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat beliau berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang diperoleh dengan belajar. Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa kebudayaan mempunyai struktur yang terdiri dari tujuh unsur kebudayaan universal: bahasa, sistem pengetahuan, sistem keagamaan, organisasi sosial (sistem politik), mata pencaharian (sistem ekonomi), sistem teknologi, dan sistem seni. (Hendro, 2018).

Teori Komunikasi juga mengatakan kita tidak dapat tidak berkomunikasi (*We cannot not communicate*). Komunikasi bisa terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Oleh karena itu, perilaku komunikasi suatu negara atau budaya suatu suku bisa saja berbeda dengan adanya perilaku komunikasi suatu budaya dengan suku lain, dan suatu budaya tanpa komunikasi tidak akan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Karena Budaya menentukan siapa yang berbicara kepada siapa, bagaimana pesan dirahasiakan, makna apa yang melekat pada pesan tersebut, dan kondisi apa yang berlaku dalam menafsirkan, mengedit, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Oleh sebab itu, budaya menjadi dasar utama dalam komunikasi (Ayuni, dkk, 2022). Budaya juga merupakan sarana dalam berkomunikasi. Dimana didalam kebudayaan terdapat banyak komunikasi nonverbal seperti; mimik wajah, gerakan tangan, dan kecapatan dalam berbicara. Kegiatan-kegiatan suatu budaya tertentu banyak menggunakan tanda-tanda dan simbol yang digunakan sebagai media dalam komunikasi, namun hal ini memerlukan pemaknaan yang mendalam dari simbol- simbol tersebut, komunikasi nonverbal terjadi secara tidak langsung.

Tepung tawar ini biasa digunakan dalam pernikahan tradisi adat melayu Sedanau. Akan bermanfaat juga untuk mendoakan berkah bagi para hadirin dan membawa kegembiraan serta kegembiraan bagi pengantin baru. Salah satu upacara adat Melayu khususnya pernikahan adalah kebiasaan tradisional pada tepung tawar. Upacara apa yang dimaksud dengan tepung tawar biasa suci atau tidak terpisah dari budaya Melayu yang juga mengandung makna simbolis dari keamanan, kebahagiaan dan kebahagiaan berasal

pengepung Tepung Tawar bagi kedua mempelai, tawar menawar merupakan simbol pencurahan kegembiraan dan rasa syukur atas keberhasilan, hajat, peristiwa, iktikad baik terhadap benda dan benda mati (manusia) yang bergerak. Dalam pernikahan Melayu, tepung tawar adalah simbol hadiah dan berkat kebahagiaan kedua mempelai, selain sebagai penguat pengusir hal yang berbau gaib tepung tawar merupakan tradisi masyarakat Melayu. Menurut Erdianto (Erdiant, 2015), tepuk tepung tawar merupakan kegiatan tradisional yang dilakukan masyarakat Melayu sejak zaman raja-raja sebelumnya. Tradisi ini dilakukan pada berbagai acara penting kehidupan seperti persalinan, khitanan, pernikahan, dan pindah rumah. Selain itu, tepun tawar juga biasa dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur pada saat pengangkatan dan pemberangkatan jamaah haji (Hendra & Ariani, 2022). Tradisi tepung tawar merupakan salah satu tahapan penting dalam prosesi pernikahan Melayu di Desa Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, Kepulauan Riau, Kabupaten Natuna. Bagi masyarakat Melayu, Tepung Tawar merupakan tradisi yang tidak boleh ditinggalkan karna tradisi tepung tawar ini peninggalan nenek moyang terdahulu. Adapun pepatah melayu yang mengatakan, "kalo hendak buat keje kawen, kalau tak buat acara Tepung Tawa belum sah acara tu" Artinya: "Jika hendak melangsungkan pernikahan" Tahapan proses perkawinan Melayu melalui rangkaian ritual yang diawali dengan merisik (pengukuhan), dimana pihak laki-laki langsung menyapa wanita yang diidam-idamkannya (perwakilan pihak laki-laki dan keluarganya). Seseorang akan datang ke rumah calon pasangan untuk menyampaikan hal yang ingin disampaikan (Alamsyah et al., 2022).

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta buddhayah, bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi dan akal. Oleh karena itu kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan jiwa dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan "culture". Berasal dari bahasa Latin colere, yang berarti "membajak" atau "melakukan". Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang bisa dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan akan adanya adat istiadat, norma-norma, kebiasaan, kesenian, bahasa, pengetahuan yang sering dilakukan dalam masyarakat. Dengan adanya kebudayaan masyarakat bisa mempelajari dan mampu untuk mempertahankan kelestarian budaya lokal yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat tersebut (Kurnia et al., 2022). Konsep kebudayaan pertama kali dikembangkan oleh para antropolog pada akhir abad ke-19. Definisi pertama yang benar-benar jelas dan komprehensif dikemukakan oleh antropolog Inggris Sir Edward Burnett Tylor. Tepatnya tahun 1871, Tylor telah mengajukan definisi kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Pujaastawa, 2015:3). Malinowski mendefinisikan budaya sebagai respon manusia terhadap lingkungan dan upaya manusia untuk bertahan hidup menurut tradisi. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan antara manusia dan alam semesta dapat digeneralisasikan antar budaya (Syakhrani & Kamil, 1967).

Berdasarkan dengan pemaparan pendahuluan tersebut adapun tujuan dalam kajian ini: Pertama untuk mengetahui makna tradisi Tepung Tawar adat Melayu yang ada di desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat, dan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kebudayaan Melayu Kepulauan Riau.

METODE

Metodologi penelitian merupakan prosedur dan tahapan-tahapan dalam melakukan suatu penelitian, penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data berbentuk narasi deskriptif (Sugiono, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada makna tradisi tepung tawar perkawinan adat Melayu di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau, metode pengumpulan data melalui wawancara narasumber, observasi lapangan dan dokumentasi. Proses pengolahan dan penyajian data dengan pedoman uji keabsahan data, melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Analisis data tersebut, dijadikan penguatan pada perancangan *board game* edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi Tepung Tawar Tradisi Adat Melayu

Dalam pemahaman interaksionisme simbolik, manusia atau individu pada hakikatnya hidup dalam suatu lingkungan yang penuh dengan simbol-simbol. Setiap individu yang hidup memberikan respon terhadap simbol-simbol yang ada, seperti evaluasi respon individu terhadap suatu stimulus dari sesuatu yang bersifat fisik. Menurut Mead, pemahaman individu terhadap simbol merupakan hasil belajar berinteraksi dalam masyarakat dengan mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitarnya, baik secara verbal maupun nonverbal (Safira & Mariasa, 2021).

Setiap simbol mempunyai arti Kebudayaan juga merupakan wadah komunikasi yang dapat memberikan informasi secara langsung maupun implisit kepada orang lain. Kebudayaan suatu masyarakat tertentu menggunakan banyak simbol dan lambang yang mempunyai makna tertentu. Disadari atau tidak, terdapat banyak komunikasi diam-diam mengenai simbol dan simbol yang digunakan oleh pelaku budaya tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan tentang simbol dan tanda budaya penting untuk memudahkan komunikasi antara kelompok budaya dengan kelompok lainnya.

Makna simbol yang terkandung dalam kegiatan tradisi adat Tepung Tawar pada Pernikahan adat Melayu Ibu Suryani mengatakan orang yang melakukan Tepung Tawara tau yang menepung tawari dilarang berjumlah genap, penepung tawar ini harus berjumlah ganjil karna menurut pada tetua adat hal ini tidak sesuai dengan agama Islam, mereka mengatakan bahwa Islam menyukai yang ganjil dan suku Melayu juga menjunjung tinggi Islam. Karna budaya melayu adalah penganut beragama islam, sedangkan menurut kepercayaan tertua (pemegang adat), apabila melakukan dengan

jumlah genap mereka percaya akan mengakibatkan atau kejadian kurang baik didalam kehidupan atau akan terjadi perceraian setelah pasca pernikahan tersebut.

Makna yang terkandung dalam alat dan bahan perlengkapan kegiatan Tepung Tawar Pernikahan. Bapak Sulaiman mengatakan peralatan yang digunakan kegiatan Tepung Tawar ini terdiri dari beberapa makna tertentu yang diantaranya: Bedak Limau atau yang sering disebut bedak dingin. Adapun tata cara tradisional yang dibuat dari tepung beras, Tepung beras itu memiliki makna yang melambangkan kesucian, ketulusan, dan hati kesabaran dalam berumah tangga. Biasanya disebut untuk menyejukkan hati. Sedangkan makna dari bedak limau ini ialah bedak membuat dengki, limau/jeruk membuat karat hati. Air Percung yang sering disebutkan air mawar, air percung tersebut dari rebusan dari daun-daunan yang wangi serta irisan limau Purut, dari bahan tersebut memiliki wanginya Marwah, yang sering disebut dengan ungkapan mengharumkan nama, dan mewangikan marwah. Beras Basuh ini memiliki makna yang melambangkan arti dari adalah melambangkan kesucian diri dari dalam dan luar, dan biasa disebut dengan ungkapan membersihkan segala yang najis, dan membersihkan segala yang busuk. Beras Kunyit, beras kunyit ini memiliki makna masyarakat Melayu Sedanau percaya bahwa beras kunyit ini memiliki makna yang baik, makna dari beras kunyit ini melambangkan kesucian dan dipermudahkan rezeki hingga turun-temurun. Bertih ini memiliki makna, bertih Maknanya melambangkan kehidupan bertetangga, sama nasibnya dengan Penagungan, sebagai aib dan malu, disebut juga berperan sebagai makhluk halus yang menghadiri ritual, dan mengusir kejahatan. Ungkapan dari tertua ada "di rendang same pecah, dibaka same hangus". Daun Inai yang sudah dan di beri sedikit air limau nipis, gambir, nasi, dan daun keladi muda, dari bahan tersebut memiliki makna dari bahan tersebut melambangkan kesetiaan dan kerukunan dalam berumah tangga, dan dijauhkan dari marabahaya. Bunga Rampai masyarakat Melayu Sedanau percaya bahwa bunga rampai ini melambangkan kesucian lahir batin, dan membuat baik nama keluarga diri sendiri.

Ibu fitri selaku mak andam menjelaskan kegunaan dan makna untuk bahan perenjis yang untuk memercikkan kepada kedua mempelai. Daun setawar itu nak, untuk menawar kedua pengantin dan banyak maknanya orang dulu-dulu percaya itu melambangkan obat untuk menghindar dari niat jahat untuk kedua pengantin. Daun sedingin mempunyai makna dan melambangkan menyejukkan hati, pikiran dan menyejukkan serta mendamaikan hati. Daun gandarusa biasanya daun untuk menghindar segala perbuatan orang yang dengki atau jahat. Daun kalinjung/juang-juang ini mempunyai makna atau lambang dari hasutan setan. Daun sambu orang desa percaya bahwa daun tu nak memiliki manfaat untuk menguatkan iman. Daun kaca piring daun itu nenek moyang kita orang Melayu cayak bahwa daun itu punya makna kebahagiaan untuk rumah tangga. Daun sipulih ini melambangkan agar hati dan pikiran menjadi baik. Daun ati-ati ini biasa disebut dengan daun penuntun hidup, masyarakat Sedanau cayak bahwa daun memiliki makna atau melambangkan agar kite hidup harus ati-ati dan jangan

iri,tamak,serakah. Sedangkan benang tujuh warna ini sebagai pengikat dari dedaun untuk perenjis, dari benang tujuh warna tu nak mempunyai lambang keberagaman, biase die untuk kehidupan dalam tujuh petala bumibdan tujuh petala langet, dan penangkal sial dan pengikat kaseh sayng dalam berumah tangga sampai tujuh keturunan.

Bapak sulaiman menambahkan mengenai perlengkapan kegiatan budaya tradisi Tepung Tawar yang merupakan kegiatan penting dari tahapan proses pernikahan. Dari semua bahan yang untuk perenjis itu disusun dengan rapi dan diletakkan ke wadah nampan yang sudah disiapkan oleh pihak keluarga Perempuan. Adapun makna yang terdapat didalamnya seperti yang disampaikan bapak sulaiman “talam adalah sebuah tempat besu yang dopat menampung semua bahan penabur dan perenjis, maknenye adalah talam atau nampan tu sebagai tempat kehidupan yang bisa menampung semua proses kehidupan orang yang ditepung tawari, dalam artian ainye yang di maksud dengan talam nampan sebagai wadah kehidupan ,bahwe nak masyarakat melayu Sedanau percaye akan tradis tepung Tawa ni, tallam itu sebagai keluarga yang nantinye akan yang menampung semua yang baik-baik, mengbuang semua yang buruk”.

Makna yang terkandung pada tatacara kegiatan Budaya Adat tepung tawar Pernikahan di Desa Sedanau kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Bapak Sukidi mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan tradisi Tepung Tawar pernikahan hal yang harus dilakukan pertama-tama orang yang melakukan penepung tawar dimulai dengan mengambil sedikit bahan untuk direnjis kepada pasangan pengantin, bahan inai ini pelaksanaanya tidak di tabur melaikan mengoles ketelapak tangan kedua pengantin. Setelah itu ketua adat melakukan proses Tepung Tawar kepada kedua mempelai proses tepung tawar daun-dedaun yang telah diikat lalu di renjis dari telapak tangan dan punggung tangan. Masyarakat di desa Sedanau ini percaya skan teradisi ini karna untuk menghindari diri dari marabaya. Sukidi menjelaskan lagi mengenai pelaksanaan tradisi tepung tawar pernikahan ini memiliki beberapa tahap melakukan penaburan dan perenjis. Tahap yang pertama Ketua adat melakukan tahap menabur dan merenjis ke dua pengantin yang diawali sebelahkanan dan diakhiri sebelah kiri. Tahap kedua ketua adat melakukan Langkah perenjis lalu dicelupkan kedalam air mawar kemudian bahan daun perenjis di tepuk-tepuk kebagian tngan pengantin dan masyarakat melayu Sedanau ini percaya bahwa Ketika kita mengikuti adat istiadat tradisi tepung tawar kita akan senantiasa diterima hal-hal yang baik dari Allah SWT. Selama kegiatan tradisi tepung tawar ini berlangsung ketua adat mengiringi bacaan yang baik seperti bacaan Alquran dan swolawat. Setelah selesai melakukan tepung tawat orang yang menepung tawar akan diberi bingkisan atau hadiah seperti “bunga telur” sebagai tanda terimakasih dari keluarga yang melangsungkan pernikahan.

Proses Ritual Upacara Adat Tepung Tawar

Adapun proses tepung tawar dilakukan oleh anggota keluarga, kerabat, pemandu atau tokoh adat setempat. Upacara Tepuk Tepung Tawar merupakan tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Melayu. Para pelaku Tepuk Tepung Tawar terutama adalah orang-orang yang mempunyai nilai yakni orang-orang yang dituakan atau orang-orang yang dihormati secara adat, yang diyakini mempunyai ilmu dan ketrampilan serta layak untuk diberi amanah (Nuraini, 2023). Menurut Ibu Suryani dalam melakukan penepung tawaran pelaksana harus berjumlah ganjil, orang-orang yang melaksanakan tepung tawar ini juga akan dipilih dan ditentukan jumlahnya siapa-siapa saja yang akan melaksanakan penepung tawar. Begitu juga dalam melaksanakan kegiatan adat-istiadat ritual tepung tawar dilaksanakan dengan iringan bacaan tertentu yang dibacakan oleh sesepuh. Berikut penjelasan jumlah yang akan melaksanakan tepung tawar ini paling sedikit berjumlah tujuh orang dan paling banyak ialah dua puluh satu orang, orang Melayu Sedanau menyebutkan bahwa “Kalau genap tok tande e kurang, dan kalua ganjil tu tande e telebih yang artinya Kalau genap itu tandanya kurang, dan ganjil tu tandanya kebanyakan. Selain itu ada beberapa ungkapan yang menyebutkan “kurang menurut adat, dan berlebih menurut syarat”. Adapun bacaan yang akan dibacakan lazim ketika berlangsungnya kegiatan perkawinan budaya melayu, tepung tawar adalah zikir ataupun barzanji ditutup dengan doa oleh para tertua adat yang merupakan penepuk tepung tawar tersebut. Dalam proses tepung tawar hal ini dilakukan kepada muhrim lainnya, dan dilarang bagi laki-laki untuk menepuk pengantin wanita dan sebaliknya, kecuali anggota keluarga. Karena proses tradisi tepung tawar ini menggabungkan prinsip-prinsip Islam yang kuat aturan-aturan yang telah disesuaikan. Untuk jumlah penepuknya harus berjumlah ganjil yaitu 3, 5, 7, 9, dan 21. Untuk penepuk yang kurang memahami prosesi tepung tawar ini, akan dibantu dan diarahkan oleh Mak Andam, mak andam seorang yang paham mengenai prosesi ini. Mak andam akan menjaga alat dan bahan tepung tawar dan mengawasi jalannya proses tersebut. untuk tata cara menepuk tepuk tawarada 4 tahapan yaitu menaburkan beras dan merenjiskan air tepung tawar, memutari telur kepada kedua mempelai, mengoleskan inai dan terakhir membaca doa sebagai penutup acara.

Menurut Tenes Effendy (2013) dalam jurnal yang berjudul Simbol dan pemaknaan ritual adat tepung tawar dalam perkawinan (Sarah jasika Bohari, 2021) adat tidak menggunakan tepung dalam pesta pernikahan pada masyarakat Melayu Riau sebenarnya merupakan doa untuk keselamatan dan kebahagiaan bagi pemberi dan penerima. Apalagi adat ini mencerminkan kesucian hati para Tepung tawar yang menerima dan melepaskan pengantin tepung tawar "Bumilangkankuning" (Riau). Pada pesta pernikahan ini banyak bahan yang digunakan untuk melaksanakan adat tersebut. Tenas Effendy menambahkan: Berbagai bahan (peralatan) yang dibuat dan digunakan untuk melakukan adat ini mempunyai arti tersendiri.

Proses pertama, mengambil sedikit beras kunyit, beras putih, dan bertih yang ada di dalam dalam ampar. Kemudian ditaburkan di atas kepala pengantin, bahu kanan,

dan bahu kiri kedua mempelai. Pada saat menabur, bacalah Shalawat Nabi sebanyak satu kali. Setelah itu Daun dicelupkan kedalam air tepung tawar, lalu direnjis atau direnjis pada dahi, bahu kanan, telapak tangan kiri, telapak tangan kanan dan bahu kiri sehingga membentuk huruf Lam Arif. Dimana huruf Lam Arif mengandung filosofi dan makna bahwa Tuhan itu Mahakuasa.

Proses kedua Ambil sebutir telur dan memutar telur tersebut memutar di wajah pengantin. Setelah itu telur diletakkan di tempat semula. Tidak semua kecamatan di Kabupaten Natuna menerapkan penggunaan telur ini, sehingga bisa memilih untuk menggunakan proses ini atau tidak. Selanjutnya ambil sedikit inai dan oleskan pada bagian telapak tangan kiri dan kanan calon pengantin. Terakhir pembacaan doa selamat dibacakan oleh tokoh agama dan adat setempat. Doa ini dipanjatkan ketika semua penepuk tepung tawar telah selesai menepuk tepung tawar oleh kedua mempelai. Pembacaan ini merupakan tanda atau peristiwa akhir dari proses tepung tawar ini.

Mak andam memberikan bunga telur kepada mereka yang telah menaburkan tepung sebagai tanda terima kasih. Bunga telur ini adalah bunga yang dibuat dari kertas, diikat pada lidi atau bambu kecil dan ditancapkan pada pulut kuning yang dibungkus dengan daun pisang. Bagian ujung dari lidi atau bambu kecil diikat dengan telur merah dengan benang. Sepanjang rangkaianannya, langkah-langkah dan aturan prosesi tepung tawar ini sarat dengan makna dan doa dari mereka yang menggunakan atau akan menggunakan tepung tersebut. Doa ini secara tidak langsung dilambangkan dengan peralatan dan bahan dari tepung itu sendiri. Dilihat dari jumlah penepuk dan cara menepuk, alat dan bahan pada tepung tawar. Adapun tujuan penepuk memohon agar kedua mempelai terhindar dari mara bahaya atau menolak bala yang akan terjadi kepada kedua mempelai. Begitu juga dengan kedua pengantin memohon doa dan restu agar senantiasa dalam mara bahaya dan menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Dilihat dari bahan dalam tepung tawar yang terdiri dari beras kunyit, beras basuh dan beras bertih. Beras kunyit yang berwarna emas ini sarat dengan makna dan perlambangan sebagai lambang kebesaran, keagungan dan jati diri raja, kebesaran Melayu. Ras basuh yang berwarna putih artinya melambangkan kesucian dan kebersihan bermakna segala sesuatu harus mendapatkan tuah. Beras bertih yang berwarna kecokelatan melambangkan perkembangan, kemekaran dan kesuburan mendatangkan kemakmuran.

Bahan perenjis atau bahan untuk menepuk yang terdiri dari jumlah ganjil yang diikat dengan akar ribu-ribu, atau benang tujuh warna. Setiap daun memiliki doa dan makna digabungkan dan diikat dengan akar tersebut sebagai penawar penyakit. Daun setawar sebagai penawar bisa atau yang beracun. Daun sedingin sebagai doa untuk kehidupan yang tenang, damai dan tenteram. Daun gandarusa sebagai penangkal sihir dan tolak bala. Daun juang-juang ini untuk menumbuhkan harap agar kedua mempelai selalu harmonis, rukun dan damai. Dan terakhir daun ati-ati agar segala tindakan berhati-

hati dan mampu menjaga lisan dan perbuatan. Tidak hanya daunnya, pengikat daun yang terdiri dari warna tujuh rupa (merah, putih, hitam, kuning dan hijau) melambangkan keberagaman dalam masyarakat melayu.

Selanjutnya, proses menepung tawari kepada kedua mempelai yang jumlah penepuknya berjumlah ganjil. Bilangan ganjil ini sesuai dengan ungkapan melayu, kalau genap tanda kurang, bila ganjil tanda berlebih. Bilangan ganjil ini menandakan lebih dan sempurna dan menyimbolkan keseimbangan. Contohnya dari bilangan tiga, satu angkanya diletakan pada sisi kanan, satu angka diletakan pada sisi kiri dan sisanya di tengah. Menunjukkan tanda keseimbangan dimana bisa menopang disisi kanan, kiri dan juga tengah yang hakikatnya merujuk kepada Yang Maha Kuasa, Penyerahan diri pada-Nya dan harapan berkah untuk yang ditepungkan.

Terakhir pada saat penepuk melakukan proses tepung tawar. Beras kunyit, beras basuh, dan beretih yang dihamburkan kepada pengantin bermakna ucapan selamat dan sukacita atas perkawinan keduanya. Merenjis kening bermakna berpikirlah sebelum bertindak dan gunakan akal sehat saat melakukan apa pun. Merenjis di bahu kanan dan kiri bermakna harus siap dengan beban dan harus bertanggung jawab. Menaburkannya di punggung tangan bermakna berarti pantang menyerah dalam mencari rezeki, dan terus berjuang dalam hidup. Mengusapkan telur bermakna untuk mendapat keturunan yang saleh. Menginai telapak tangan bermakna bahwa mempelai sudah berakad nikah. Mengingatn bahwa sudah hidup berumah tangga tidak lagi hidup sendiri (memiliki pendamping). Terakhir doa bermakna apa pun yang dilakukan mendapat berkah dan ridho dari Allah SWT.

Nilai-nilai Tradisi Tepung Tawar pernikahan adat Melayu

Tepung tawar merupakan alat simbolik adat budaya Melayu. Yang merupakan simbol doa (nilai agama) dari kedua mempelai. Nilai-nilai moral dan pendidikan yang terkandung dalam tepung tawar merupakan alat simbolik praktik budaya suku Melayu. Doa merupakan simbol (nilai agama) untuk kedua mempelai, dan nilai-nilai ajaran moral yang terkandung didalam ritual adat pernikahan tradisi tepung tawar. Nilai yang terdapat dalam ritual adat pernikahan tradisi tepung tawar yang ada di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Nilai sosial merupakan nilai masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk Menurut Reven (Dianti, 2017). Nilai-nilai sosial adalah seperangkat nilai-nilai individu yang dinilai benar dan dijadikan standar perilaku untuk mencapai kehidupan sosial yang demokratis dan harmonis.

Tepung Tawar merupakan upacara adat dimana sanak saudara berkumpul dan banyak orang yang ikut serta (Pajriati & Rohmah, 2022). Bapak Tarman menjelaskan nilai sosial dalam kegiatan adat tepung tawar ini bisa dilihat pada saat Upacara tepung tawar berlangsung. Pelaksanaan tepung tawar pengantin ini tidak hanya dari keluarga saja melainkan dari kerabat dekat dan saudara. Seperti yang dijelaskan bapak Tarman, Nilai-nilai sosial bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain dan harus hidup

berdampingan terlihat jelas dalam kegiatan tradisi Tepung tawar. kegiatan budaya dan adat “tradisi tepung tawa ni tak dapat terlaksana apabila pihak yang menepung tawa ini tidak datang dari tradisi ini terdapat doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang melaksanakan tepung tawa kedua pengantin supaya hidup dapat berdampingan dengan masyarakat setempat”.

Nilai Keluarga yang terdapat dalam kegiatan tradisi tepung tawar pernikahan, Bapak Tarman menambahkan mengenai nilai keluarga dalam tradisi tepung tawar. Menurut Pak tarman nilai kekeluargaan yang terkandung dalam kegiatan Tepuk Tepung Tawar merupakan bagian dari kegiatan budaya dan adat istiadat yang menggambarkan kebersamaan kerukunan didalam ritual adat Tepuk Tepung Tawar. Masyarakat yang ikut melakukan ritual tradisi adat tepung tawar merupakan bagian dari keluarga besar dari pihak pengantin baik dari mempelai pria dan wanita. Selain itu, ketika kegiatan budaya dan adat istiadat ritual yang sedang berlangsung ketua adat menepung tawar pengantin, semua yang melakukan tepung tawar, yang melakukan menepung tawar dan mempersembahkan berdiri di depan persembahan calon pengantin selalu diutamakan dan didahulukan dengan keluarga baru, disusul oleh orang-orang terdekat dan teman-teman Anda. Menurut bapak ini adalah gambaran bahwa kegiatan tradisi tepung tawar ini sangat banyak memiliki nilai-nilai, salah satunya yang sudah bapak sampaikan yaitu nilai kekeluargaan”

Nilai Agama yang terdapat dalam tradisi tepung tawar pernikahan adat melayu di desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Bapak Hamitar “menyebutkan bahwa masyarakat melayu itu punya agama nak, orang melayu Sedanau menganut agama islam dan selalu mengikuti tradisi nenek moyang terdahulu, dan selalu memiliki unsur-unsur tetuhanan dan nilai agama yang tinggi”. Masyarakat setempat meyakini tradisi pernikahan adat Upacara tepung tawar ini merupakan bagian dari warisan budaya dan sebagai identitas mereka yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka dimana dalam proses perlaksanaannya pernikahan adat budaya melayu merupakan bentuk rasa syukur atas berkat rahmat Tuhan yang maha Esa atas terselenggaranya pernikahan yang menyatukan dua keluarga besar dan menyambung tali silaturahmi sebagaimana mestinya manusia selalu hidup berdampingan dan membentuk keluarga yang sakin sesuai dengan fitrah manusia (Atabik & Mudhiiah, 2014). Nilai-nilai agama dalam kegiatan prosesi tepung tawar ini memiliki nilai untuk meningkatkan kualitas spiritual dan menjadi alasan utama bagi masyarakat Melayu di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau untuk terus mempertahankan budaya melayu dan tradisi yang sudah sejak lama dilaksanakan. Menurut Akhmad Sahal, dalam memahami Islam Nusantara harus meyakini ada keagamaan dan budaya yang saling terjalin satu sama lain. Hal ini adalah suatu cara Islam berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan Islam sepenuhnya tidak lagi

menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai adat dan tradisi setempat (Basori, 2017).

Oleh karena itu nilai kebudayaan ini dapat dilihat dari kegiatan yang telah dilaksanakan masyarakat melayu setempat. Tepung tawar ini menjadi nilai tambah estetika dalam acara tepung tawar pernikahan Melayu di Desa Sedanau ini. Dengan adanya nilai-nilai ini, sampai saat ini tepung tawar masih dilakukan di masyarakat melayu Sedanau dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Karena masyarakat di desa Sedanau masih menghargai kepercayaan nenek moyang terdahulu.

Menurut Kontjaraningrat kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan Tindakan dan hasil karnya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar, dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau diwariskan generasi terdahulu kepada generasi berikutnya (Sinta Dewi, 2022)

Bapak Tajun Memberikan keterangan bahwa kegiatan tepung tawar dalam tradisi upacara tepung tawar orang melayu dek slalu menggunakan tradisi tepung tawar ini. Karena masyarakat melayu Sedanau percaya bahwa tradisi ini akan melindungi dari orang yang berniat jahat kepada keluarga mempelai akan memberi tahu dengan adanya kegiatan budaya pada adat tradisi tepung tawar pernikahan ini. Adapun manfaat silaturahmi dan banyak manfaat lagi yang dapat diperoleh baik pada waktu prosesi maupun kegiatan budaya adat tradisi tepung tawar. Dan manfaat lainnya kedua mempelai senantiasa slalu didoakan yang baik, dan terlepas dari niat perilaku yang tidak baik.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara dengan daratan yang luas dan kekayaan alam. Selain itu, Indonesia adalah juga banyak suku, kelompok etnis, dan budaya yang sangat berbeda. Setiap suku bangsa selalu mempunyai tradisi/adat istiadat yang berbeda, Seperti halnya adat pernikahan Melayu, adat pernikahan ini melibatkan prosesi tepung tawar. Upacara adat tepung tawar merupakan salah satu dari ritual yang sakral dan tidak dapat dipisahkan dari budaya Melayu. Oleh sebab itu, Upacara tepung tawar mempunyai makna melambangkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan calon pengantin, Bahan-bahan untuk proses tepung tawar sederhana ini sangat beragam, terdiri dari beras kunyit, beras cuci, tepung terigu murni, berete, henna, bunga rampai, dan kelopak atau bunga cina. Proses tepung ini dilakukan oleh tokoh masyarakat, sesepuh, ayah/ibu, dan saudara laki-laki calon pengantin dengan cara menaburkan tepung pada kedua mempelai. Dalam prosesi ini, kedua mempelai duduk di pelaminan. Selanjutnya, masyarakat yang merupakan tokoh masyarakat dan sesepuh mengoleskan bedak berbahan dasar kelopak bunga Cina ke tangan calon pengantin dan mulai mengaplikasikan henna ke telapak tangan calon pengantin. Para pemuka dan sesepuh setempat kemudian mengambil sebagian kecil atau segenggam ramuan tersebut,

melemparkannya ke kedua mempelai, dan perlahan-lahan menoleh ke arah kedua mempelai sambil membacakan shalawat Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Balai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 410–413. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5532>
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, 5(2), 293–294.
- Basori. (2017). ANTARA BUDAYA DAN AGAMA; Menegaskan Identitas Islam Nusantara. *Jurnal Madania*, 7(1), 26–56.
- Dianti, Y. (2017). pendidikan karakter. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Hendro, E. P. (2018). Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 149. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.149-165>
- Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311–322. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22300>
- Maini Maini, A. S. P. (2023). ANALISIS MAKNA UPACARA TEPUNG TAWAR DALAM PERNIKAHAN ADAT MELAYU RIAU. *Balale: Jurnal Antropologi*, 4(1), 72–92. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALELE/article/view/58624>
- Nuraini. (2023). *Tradisi Tepung Tawar : Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu Dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kota Tanjung Balai*. XXIII(2), 97–108.
- Pajriati, N., & Rohmah, R. A. (2022). Nilai-Nilai Tradisi Pada Upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu Di Desa Rambah Hilir Timur. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 02(01), 127–134.
- Pujaastawa, I. B. G. (2015). Filsafat kebudayaan. *Filsafat Kebudayaan*, 21.
- Ayuni, Putri., Hasibuan, S. (2022). Dakwasifa : Journal of Da ' wah and Communication Dakwasifa : Journal of Da ' wah and Communication. *Dakwasifa: Journal of Da'wah and Communication Volume*, 1(1), 1–14. doi: 10./dakwasifa.v1i1.16
- Safira, R. Z., & Mariasa, I. N. (2021). Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1), 204–217. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i1.46550>
- Sarah jasika Bohari, M. Maulana M. (2021). Simbol dan pemaknaan ritual adat tepung tawar dalam perkawinan. *Jurnal Komunikasi Borneo*, 9, 2289–2859.
- Sinta Dewi, N. R. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan

- Berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>
- Sugiono, 2022. *Metode Penelitian Kulitatif, Kuantitatif dan R&D*.
Alfabeta.Bandung.Bandung
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (1967). Budaya dan kebudayaan: tinjauan berbagi pakar,
wujud-wujud kebudayaa,7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Biogeografia*,
5(1), 5-24.